

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Gita Savitri (2014) dengan judul penelitian “Konstruksi Retorika Politik dalam Restorasi Citra: Analisis Pernyataan Pers Boediono dalam Kasus Bank Century”. tujuan dalam penelitian tersebut adalah memberi wacana mengenai strategi komunikasi untuk menanggapi tuduhan kesalahan. Oleh karena itu, studi tentang restorasi citra sangat berharga dan penting, sebab memberikan wawasan akan pentingnya strategi komunikasi di kehidupan kita. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba menganalisis konstruksi retorika politik dalam restorasi citra dalam pernyataan pers yang dilakukan oleh mantan Wakil Presiden Boediono atas dugaan-dugaan keterlibatannya dalam pusaran kasus Bank Century yang berlangsung pada akhir tahun 2008 dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskripsi kualitatif. Analisis yang digunakan pada penelitian tersebut berlandaskan pada kajian retorika. Adapun hasil yang diperoleh bahwa pesan-pesan dan kritikan dilakukan oleh mantan Wakil Presiden Boediono atas dugaan-dugaan keterlibatannya dalam pusaran kasus Bank Century yang berlangsung pada akhir tahun 2008 dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Bank Indonesia dalam merekonstruksi retorika politik yang digunakan oleh Boediono untuk merestorasi citranya selama situasi krisis telah digunakan dalam pernyataan persnya. Kedua konstruksi citra dengan teknik restorasi citra mampu mendorong opini publik menjadi positif.

Sari, Ni Wayan Eminda (2012) dengan judul “Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik (RIP) guru dan siswa, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik guru dan siswa, dan (3) strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik guru dan siswa. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa. Subjek penelitian ini terdiri atas seorang guru dan siswa pada kelas XI IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekaman, observasi, dan wawancara, yang digunakan untuk mencari data terkait dengan fungsi, bentuk, dan strategi RIP. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fungsi RIP guru meliputi fungsi memerintah, fungsi bertanya, fungsi mengizinkan, fungsi melarang dan fungsi meminta. Sementara itu, fungsi RIP pada tuturan direktif siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa meliputi fungsi mengizinkan, fungsi meminta, dan fungsi bertanya. (2) Bentuk RIP pada tuturan direktif guru berupa tuturan deklaratif yang berfungsi memerintah, mengizinkan, dan melarang. Bentuk RIP siswa berupa tuturan deklaratif yang berfungsi mengizinkan. (3) Strategi penyampaian RIP pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan fungsi yang bervariasi. Berdasarkan temuan tersebut, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini ditujukan kepada guru agar menggunakan fungsi dan bentuk RIP memerintah, bertanya, dan meminta sebagai

strategi alternatif untuk melaksanakan pembelajaran dan mengendalikan kelas agar kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki tercapai.

Ni Made Ugi Bayanthi (2012) dengan judul penelitian “Retorika Dan Sistem Transitivitas Dalam Pidato Pelantikan Presiden Amerika Serikat Barack Obama” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe proses transitivitas, sirkumstan, hubungan sistem transitivitas dengan konteks situasi, dan hubungan sistem transitivitas dengan retorika. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif untuk mengetahui secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh menghasilkan proses material sebagai proses yang mendominasi dalam teks pidato pelantikan presiden Amerika Serikat Barack Obama. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut. Proses material (59.93%) yang mendominasi dalam teks, kemudian diikuti oleh proses relasional (16.29%), proses mental (15.96%), proses behavioral (3.26%), proses verbal (2.93%), dan proses eksistensial (1.63%). Dalam pidatonya Obama menunjukkan adanya hubungan antara sistem transitivitas dengan konteks situasi.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui belum ada yang mengkaji tentang Retorika dalam Film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto Satrio yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus, Oleh karena itu, penelitian tentang pelajaran dan motivasi kepada kaum adam (laki-laki) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto Satrio yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus bisa melengkapi kajian-kajian terdahulu. Dengan demikian, penelitian retorika dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto Satrio yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus ini bisa semakin lengkap dan komprehensif.

## 2.2 Kerangka Teori

Pengertian retorika adalah berbicara. berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberi informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. oleh karena itu pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. bahasa dan pembicara itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. (Hendrikus 2009:14).

Retorika memberikan peristiwa dengan cara bertutur. Retorika juga ilmu yang mengajarkan tentang keterampilan, menemukan sarana persuasif yang objektif dari peristiwa. Studi yang mempelajari kesalahan pahaman serta penemuan saran dan pengobatannya. Retorika mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetapan, dan penampilan tutur. Sebelum retorika disebut dengan ilmu komunikasi, ilmu berbahasa atau retorika bermetamorfosis menjadi subjek studi khusus (Abidin, 2012:25).

Effendy (2002: 53) dalam bukunya *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.

Selanjutnya, retorika sebagai seni bicara yang dipelajari di mulai pada abad ke 5 SM ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Tokoh aliran Sofisme ini adalah Georgias (480-370) yang dianggap sebagai guru retorika yang pertama dalam sejarah manusia. Filsafat mazhab Sofisme ini dicerminkan oleh Georgias yang menyatakan bahwa kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan (Effendy, 2002: 53-54).

Pada tahun 392 SM Isocrates mendirikan sekolah retorika dengan menitik beratkan pendidikannya pada pidato-pidato politik. Filsafat Isocrates bahwa pendidikan adalah kemampuan membentuk pendapat-pendapat yang tepat mengenai masyarakat. Pendapat Isocrates sejalan dengan Plato yang mengatakan bahwa retorika memegang peranan penting bagi persiapan seseorang untuk menjadi pemimpin dan sangat penting sebagai metode pendidikan, sebagai sarana untuk mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan sebagai sarana untuk mempengaruhi rakyat (Effendy, 2002: 54).

Lain lagi pandangan yang dikemukakan oleh Hoyt. H. Hudson retorikus ini dengan nada yang agak pesimis melihat bahwa istilah retorik itu telah banyak kehilangan konotasi baiknya. Penyamaan retorik dengan tutur yang berbun-gung, anggapan bahwa retorik adalah "*ilmu silat lidah*" adalah dua jenis pengertian yang merugikan masa depan nama baik retorik. Sulit sekali tugas yang dihadapi oleh retorikus untuk mengembalikan kedudukan retorik sebagai ilmu pengetahuan, seperti yang digariskan oleh penegaknya (Aristoteles). Dan berbeda dengan kepesimisan Hudson ( Thomas de Quency, retorikus Inggris yang terbesar

dari Abad ke 19 memandang keberagaman penertian retorik itu sebagai perkembangan selera dan opini yang menarik (Oka, 1976:25).

Sedangkan menurut retorik Attic yang pencetusnya adalah Corak dan mempunyai murid yang bernama Tissias membuat sebuah buku pertama kali dengan judul "Tèchne". Dalam bukunya Corak bersama Tissias menyatakan bahwa Retorik adalah kecakapan beridato di depan umum. Kecakapan ini bisa dikuasai dengan mempelajari persoalan-persoalannya untuk kemudian perlu dimantapkan dengan ketukanan berlatih diri. Retorik Attic memberikan pengertian yang sangat sederhana kepada retorik itu, yaitu kecakapan berpidato di depan umum, selain berpidato di depan umum pidato lain tidak berhak disebut Retorik.(Oka, 1976:27). Berbeda dengan kaum sofis yang mengembangkan pengertian lain tentang Retorika. Menurut kaum Sofis yang terdiri dari Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates akhir abad ke 5 SM). Retorik adalah alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur. Jika ada suatu kasus yang merupakan persoalan, maka kasus ini bisa dimenangkan dengan kecakapan bertutur, asal saja tutur tersebut didasarkan petunjuk-petunjuk retorik yang digariskan oleh kaum sofis itu. Jenis kasus, sifatnya, kedudukannya ataukah fungsinya, tidak perlu terlalu banyak dipersoalkan. Atau dengan kata lain, apapun kasus itu, bagaimanapun sifatnya, dia pasti bisa dimenangkan dengan menggunakan tutur retorik. Jadi kemenangan adalah tujuan akhir dari retorik sofis ini (Oka, 1976:27).

Aristoteles mengatakan bahwa Retorika tidak lain daripada "kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan

mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Sedangkan Menurut Quintillianus ia mendefinisikan retorika sebagai ilmu berbicara yang baik (Rahmat, 2006:7).

Pengertian retorik dibelahan bumi bagian barat, orang telah lama sekali menyadari bahwa retorik memainkan peranan yang sangat menentukan dalam kegiatan bertutur. Peninggalan tertulis dari bangsa Yunani menyatakan bahwa masalah ini telah digarap sejak abad kelima sebelum masehi. bersamaan dengan kesadaran itu, berkembang pula beragam-ragam pengertian tentang istilah tersebut. Tiap orang menampilkan pengertiannya sendiri menurut selernya masing-masing bukan saja ahlinya secara khusus mempelajari masalah retorik ini berbeda-pengertiannya yang satu dengan yang lainnya, bahkan juga orang-orang awamnya pun ikut menyebar luaskan pengertian yang banyak kali tidak bisa dipertanggung jawabkan. Keadaan yang demikian ini betul-betul menyulitkan orang memiliki salah satu diantaranya sebagai pegangan (Oka, 1976:25).

Lain lagi pandangan yang dikemukakan oleh Hoyt H. Hudson. Retorikus ini dengan nada yang agak pesimis melihat bahwa istilah Retorik itu telah banyak kehilangan konotasi baiknya. Penyamaan retorik dengan tutur yang berbun- bunga, anggapan bahwa retorik adalah “ilmu bersilat lidah” adalah dua jenis yang merugikan masa depan nama baik retorik (Oka, 1976:25).

Dalam rangka penemuan pengertian-pengertian Retorik sebagai landasan studi Retorik di Indonesia, agaknya ada baiknya pula beberapa pengertian Retorik yang sudah berkembang selama ini dipelajari. Manfaat yang kita harapkan dari pelajaran ini, antara lain:

- (1) Memahami cara-cara sementara retorikus mendekati serta cara menganalisa masalah Retorik itu;
- (2) Mengambil unsur-unsur yang berguna dari berbagai pengertian tersebut;
- (3) Menghindari terjadinya kekeliruan jika seandainya kekeliruan itu ada pada pengertian yang dipelajari. Atau secara umum seperti bisa dikatakan orang, hal-hal masa lampau itu perlu dipelajari, diambil manfaat dan pelajarannya untuk kebutuhan masa kini dan untuk kebutuhan pengarah masa datang. Tidak ada satupun kehadiran dibawah kolong langit ini yang tak bernilai, sepanjang kita mampu menemukan nilainya. atas dasar pemikiran inilah sejumlah pengertian Retorik akan dikemukakan dalam uraian selanjutnya.

### **1. Retorik Attic**

Menurut catatan sejarah, studi Retorik untuk pertama kalinya muncul di Siracusa, ibu kota pulau Sisilia yang termasuk daerah kekuasaan Yunani. Retorikus yang pertama-tama mempelajarinya bernama Corax. Di sekitar abad ke 5 sebelum masehi, Corax bersama muridnya yang cakap bernama Tisias menulis buku Retorik yang pertama dengan judul "Techne". Dalam buku ini Corax bersama Tisias menyatakan bahwa retorik adalah "kecakapan berpidato didepan umum". Kecakapan ini bisa dikuasai dengan mempelajari persoalan-persoalannya untuk kemudian perlu dimantapkan dengan ketekunan berlatih diri. Retorik Corax- Tisias inilah yang kemudian populer di semanjung Attic (Yunani), sehingga selanjutnya dia lebih dikenal sebagai Retorik Attic. Jadi Retorik Attic ini memberikan pengertian yang sangat sederhana kepada Retorik itu, yaitu "kecakapan berpidato di muka umum". Selain pidato di muka umum pidato lain tidak berhak disebut Retorik (Oka, 1976:27)

## **2. Retorik Sofis**

Menjelang abad ke 5 sebelum masehi, ada sekelompok filosof dikota Athena yang lebih dikenal dengan nama kaum sofis mengembangkan pengertian lain tentang Retorik itu. Gorgias, Lysias, Phidias. Protagoras dan Isocrates adalah lima orang tokoh menonjol dari kelompok filosof itu.

Menurut kaum sofis, Retorik adalah untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur. Jika ada suatu kasus yang merupakan persoalan, maka kasus ini bisa dimenangkan dengan kecapan bertutur, asal saja tutur tersebut didasarkan petunjuk-petunjuk Retorik yang digariskan oleh kaum sofis itu. Jenis kasus, sifatnya, kedudukannya ataukah fungsinya, tidak perlu terlalu banyak dipersoalkan. Atau dengan kata lain, apapun kasus itu, bagaimanapun sifatnya, dia pasti bisa dimenangkan dengan menggunakan tutur retorik. Jadi kemenangan adalah tujuan akhir dari Retorik Sofis ini(Oka, 1976:27).

### **Pemanfaatan Retorik**

Setiap orang ada memanfaatkan Retorik menurut kemampuannya masing-masing, ketika mereka bertutur, demikian kata Aristoteles. (Aristoteles, *Rhetoric*, translated by W. Rhys Roberts, 1954, 19). Pernyataan filosof penegak retorik sebagai ilmu ini sesuai betul dengan isi uraian yang terdahulu. Perlibatan orang dengan masalah-masalah retorik dalam kegiatan bertuturnya mengandung implikasi pengertian bahwa mereka terlibat dengan cara-cara memanfaatkan retorik (Oka, 1976:8).

Pada dasarnya ada tiga corak cara orang memanfaatkan Retorik itu, yaitu:

#### **1. Pemanfaatan Retorik Secara Spontan atau Intuisif**

Dalam kehidupan bertutur sehari-hari, pada umumnya orang memanfaatkan Retorik itu secara spontan saja. Lebih-lebih lagi kalau topik tuturnya hanya merupakan topik pengisi waktu luang ataukah masalah-masalah lain yang diketengahkan dalam pergaulan akrab dan tidak resmi. Dalam situasi-situasi serupa ini, penutur tidak begitu banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memili materi bahasa, memakai ulasan dan menggunakan gaya tutur yang terencana. Corak bahasa, ulasan dan gaya tuturnya lebih banyak bersifat spontan saja, karena memang situasi tutur memungkinkan mereka bertindak demikian (Oka, 1976:9).

## **2. Pemanfaatan Retorik Secara tradisional atau konvensional**

Berbicara tentang pemanfaatan retorik dalam kegiatan bertutur, ada masa-masa bahwa kebanyakan orang mengikuti konvensi-konvensi bertutur seperti yang bisa digariskan oleh generasinya yang terdahulu. Konvensi itu seolah-olah sudah membantu, menjadi skala penilai untuk menentukan baik tidaknya tutur seseorang. Demikian kuatnya kedudukan konvensi tersebut, membuat orang segan beranjak dari padanya dengan kata lain, konvensi itu akhirnya menjadi tradisi yang ditaati turun-temurun (Oka, 1976: 10).

## **3. Pemanfaatan Retorik Secara Terencana**

Ada berbagai bidang kekarayaan (profesi) yang memanfaatkan retorik itu secara terencana. Yang dimaksud pemanfaatan terencana dalam hubungan ini adalah penggunaan retorik yang direncanakan sebelumnya secara sadar diarahkan kesuatu tujuan yang jelas. perencanaan serta pengarahannya ini tentu saja mendapat pengulahan yang baik sebelumnya. Dalam hubungan ini, penutur banyak sekali berpegang pada prinsip-prinsip yang digariskan oleh ahli-ahli

retorik ataukah ilmu-ilmu lain yang menggunakan prinsip-prinsip retorik dalam penerapannya. Adapun bidang kekaryaannya yang agak jelas memanfaatkan retorik secara terencana ini ialah:

- a. Bidang Politik
- b. Bidang Usaha/Ekonomi
- c. Karyawan Bahasa
- d. Bidang Kesenian

Dunia kesenian juga merupakan bidang kehidupan yang tak terlepas dari pemanfaatan Retorik secara terencana. Lebih-lebih lagi kalau kesenian itu bermaksud “mendidik” penontonnya, seperti misalnya yang tampak pada seni pentas klasik (wayang, parwa, arja, topeng, ketoprak, ludruk, dan lain sebagainya) yang masih terbina baik di beberapa daerah Indonesia sekarang ini (Jawa, Bali dan Sunda). Dalam seni pentas ini kita dapat tokoh-tokoh punakawan seperti misalnya Semar, Petruk, Gareng, Bagong (Jawa); Twalen, Merdah, Sangut, Delem, Punta dan Kartala (Bali); Cepot dan udel (Sunda) yang pada umumnya kecakapan bertutur dengan unsur-unsur retorik yang betul-betul terarah. Tampak mereka itu memilih materi bahasa, ulasan dan gaya bertutur yang demikian meyakinkannya dalam menampilkan gagasan hidup yang baik ditelad ataukah yang sebaiknya dihindari. Demikian menarik bertindak, tingkah dan tutur para punakawan ini, sehingga bisa kita mengerti kalau pementasan seni klasik ini tidak pernah sepi dari penonton, walau seritranya yang itu-itu saja.

Tokoh seni pentas klasik yang secara sistimis memanfaatkan retorik untuk “mendidik” penontonnya agaknya diwakili oleh dalang. Tokoh ini umumnya mempunyai penguasaan yang baik yang ceritra-ceritra kuno yang telah menjadi

milik masyarakatnya. Dari ceritra-ceritra inilah diangkatnya tokoh-tokoh ataukah masalah-masalah yang bisa dipakai ulasan penopang gagasan. Misalnya saja sebagai pendukung gambaran manusia yang baik, ditampilkanlah pelaku-pelaku yang diidealkan masyarakat (Kresna, Werkudara, Arjuna, Gatot kaca, Hanoman dan lain sebagainya), sedangkan sebagai lawannya dihadirkan tokoh-tokoh pendukung sifat yang tak baik (Duryadana, Dursasana, Rawana, Nila Rudraka dan lain sebagainya). Dengan mempertentangkan kedua jenis tokoh di atas, ditambah lagi dengan pemakaian materi bahasa yang meyakinkan, maka Ki Dalang pada umumnya berhasil baik mempengaruhi penontonnya. Bahkan bukan hanya mempengaruhi saja, melainkan seringkali dia berhasil pula membentuk opini sementara penonton, menanamkan nilai-nilai kesusilaan dan skala-skala penilaian yang lainnya. Semua hal itu dicapainya, justru karena kemampuannya memanfaatkan retorik secara baik dan terarah sekali (Oka, 1976: 19).

#### e. Bidang Pendidikan

Demikianlah lima bagian bidang karya yang memanfaatkan retorik secara terencana dan terarah, dalam arti kata para pemakaiannya menggunakan retorik itu dengan tujuan yang jelas secara sadar dan menurut ketetapan-ketentuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

menurut Oka (1976: 47-62) beberapa pandangan retorik terhadap pokok persoalan yang termasuk ke dalam ruang lingkup, yaitu: a) Pandangan retorik terhadap manusia sebagai persona tutur. b) Pandangan retorik tentang kegiatan bertutur. c) Pandangan retorik terhadap bahasa. d) Pandangan retorik terhadap topik tutur. e) Pandangan retorik tentang tutur.

### 2.2.1. Bahasa

Menurut Keraf ( dalam Effendy, 2012:7) pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu berdasarkan kebutuhan seseorang yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini, pembaca atau pendengar atau khalayak atau sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Bahasa juga merupakan pokok persoalan yang termasuk kedalam ruang lingkup retorik. Tentang bahasa inipun retorik juga mempunyai pandangan tersendiri yang tentunya tidak sama dengan pandangan ilmu bahasa (linguistik), filologi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang lainnya. Walaupun demikian, masih cukup banyak pula kita dapati kesamaannya, lebih-lebih lagi kalau dilihat kenyataan bahwa dalam masalah bahasa retorik banyak sekali menerapkan hasil teliti bahasa dari ilmu-ilmu lainnya (Oka, 1976:54)

Tentang bahasa ini, pada umumnya ada kesepakatan pada semua ahli retorik bahwa bahasa itu adalah sistim simbol yang berupa bunyi-bunyi bahasa (huruf dalam bahasa tulis) untuk berkomunikasi. Daya simbolis bahasa itu besar

sekali. Karena itu dengan bahasa kita mungkin melakukan penggeneralisasian, penspesialisasian, pengklasifikasian dan pengabstraksian. Walaupun demikian perlu disadari bahwa sifat bahasa itu sangat abstrak. Dia tidak secara langsung menunjuk sesuatu, seperti halnya tanda (Oka, 1976:54).

Menurut Blomm field (dalam buku sosiolinguistik Sumarsono dan Piana Partana 2004:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009:30)

Bahasa membuka kemungkinan penafsiran pengertian lebih dari satu. Tafsiran-tafsiran terhadap bahasa ini cepat sekali menimbulkan kemenduaan. Oleh karena itu setiap retorikus selalu menyarankan agar orang berhati-hati memakai bahasa. Retorik tidak hanya menampilkan gambaran teoritis-filosofis saja terhadap bahasa. Malahan dalam prakteknya dia lebih banyak memberikan bimbingan tentang cara memanfaatkan bahasa dalam kegiatan bertutur. Yang termasuk kedalam hal-hal yang dibimbingkannya antara lain:

Motif ialah kondisi intern yang mengatur dan menggalakkan tingkah laku menuju arah tertentu. Daya tarik yang dapat menimbulkan kondisi intern tersebut kita sebut daya tarik motif (*motive appeals*). (Rakhmat, 2006:102).

### **a) Memilih Corak Bahasa**

Retorik sadar bahwa bahasa dalam pemakaiannya tidak hanya mengenal satu corak bahasa saja. Ada bermacam-macam corak bahasa yang masing-masing mempunyai bidang pemakaiannya sendiri-sendiri. Corak bahasa pergaulan misalnya hanya tepat untuk bergaul, tetapi tidak patut dipakai dalam bertutur resmi. Demikian pula sebaliknya atas dasar kesadaran ini, retorik menganjurkan kepada setiap penutur untuk memilih corak bahasa yang tepat guna (efektif), yaitu corak bahasa yang didasarkan atas penyesuaian yang tepat dengan situasi tutur, bentuk tutur, topik tutur, kondisi penanggap tutur serta lingkup sosial dan budayanya, situasi politik yang sedang berlangsung, dan lain sebagainya (Oka, 1976:56). Adapun corak bahasa disini penulis hanya mengambil satu corak saja, yaitu “corak bahasa gaul” karena bahasa tersebut yang sering ditemukan oleh penulis, sehingga penulis membatasi pada bahasa gaul saja.

#### **➤ Corak Bahasa Gaul**

Bahasa gaul adalah dialeg bahasa indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. (KBBI, 2011:116). Adapun oka menyebutkan, Bahasa pergaulan misalnya hanya tepat untuk bergaul, tetapi tidak patut dipakai dalam bertutur resmi. (Oka, 1976:56).

### **b) Memilih Materi Bahasa**

Retorik percaya bahwa bahasa memiliki materi (kata-kata, ungkapan dan istilah) yang berimbang dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Walaupun demikian bukan berarti bahwa setiap materi itu cocok untuk segala situasi. Karena itulah diperlukan kecakapan memilih materi bahasa yang paling efektif. Ciri umum dari materi bahasa yang efektif ini ialah disatu pihak dia dengan tepatnya

mewadahi gagasan yang dimaksudkan penutur, sedangkan dipihak lain materi tersebut memiliki kemampuan yang baik mengungkapkan kembali gagasan tersebut pada penanggap tutur (Oka, 1976:57).

### **c) Menata Materi Bahasa**

Kata-kata, ungkapan dan istilah tidak akan bisa berbuat banyak kalau tidak ditata secara efektif. Sehubung dengan ini, retorik mengembangkan bimbingan menata kalimat menjadi kalimat yang utuh, padu, mantap dan bervariasi dalam kepanjangan dan berstrukturnya. Disamping itu dikembangkan pula bimbingan mempertautkan kalimat yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi tutur yang gamblang tak ubahnya sebagai ruang ber dinding kaca yang dengan cepat membuat orang mengetahui apa yang tersimpan di dalamnya (Oka, 1976:57).

### **d) Memilih Gaya Bahasa**

Retorik sadar sekali bahwa gaya bahasa (style) memegang peranan penting sekali dalam bertutur. Peranan gaya bahasa ini tak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi meninggikan selera. Sejalan dengan perbandingan ini, maka retorik menyarankan agar penutur memilih gaya bahasa yang mampu memikat perhatian penanggap tutur. Misalnya saja dalam hubungan ini disarankan untuk memakai metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola, repetisi dan lain sebagainya (Oka, 1976:57). Adapun gaya bahasa disini penulis hanya mengambil satu gaya bahasa saja, yaitu “gaya bahasa erotesis” karena gaya bahasa tersebut yang sering ditemukan oleh penulis, sehingga penulis membatasi pada gaya bahasa erotesis saja.

➤ **Gaya Bahasa Erotesis**

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pidatonya.

Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. (cf. Keraf, 1985: 134) dalam (Tarigan, 1985: 134).

➤ **Gaya Bahasa Perbandingan**

Pradopo (dalam Abidin, 2013: 75) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya.

Dengan kata lain, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai kesamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

➤ **Gaya Bahasa Penegasan**

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Ade Nurdin dkk. (dalam Abidin, 2013: 82) bahwa gaya bahasa pertentangan meliputi paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, hysteron prosteron, dan okupasi.

### **2.2.2. Topik Tutur**

Topik tutur adalah segala sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok tuturan. Secara umum topik tutur ini bisa berupa ungkapan diri (buah pikiran, cetusan perasaan, kemauan, imajinasi, fantasi, cita); pengetahuan dan pengalaman, baik pengalaman sendiri atautkah pengalaman orang lain; lingkungan sekitar dan alam raya. Walaupun ketiga perangkat bidang ini merupakan sumber yang kaya untuk menggali topik tutur, namun memilih salah satu diantaranya bukanlah pekerjaan yang mudah.

Belum banyak orang berhasil baik dalam pemilihan yang tepat. Jangankan orang yang baru belajar, sedangkan mereka yang sudah berpengalaman luaspun sering mengalami kesulitan memilih topik tutur yang baik. Adapun fungsi dari topik tutur antara lain menopang dan mempertahankan gagasan yang tersimpul dalam topik tutur. Dan kalau diperlukan topik tutur ini juga bisa difungsikan untuk melemahkan gagasan lain yang menyerang.

Motif ialah kondisi intern yang mengatur dan menggalakkan tingkah laku menuju arah tertentu. Daya tarik yang dapat menimbulkan kondisi intern tersebut kita sebut daya tarik motif (*motive appeals*). (Rakhmat, 2006:102).

#### **a) Ungkapan**

Ungkapan adalah melahirkan perasaan hati (dng perkataan, air muka, gerak-gerik); mengarang itu dipakainya untuk – isi hati (KBBI,2003:246).

#### **b) Pengetahuan**

1 Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian dia mempunyai – dl bidang teknik; 2 segala sesuatu yang diketahui berkenaan dng hal (mata pelajaran): di sekolah kami diajarkan - jahit-menjahit (KBBI,2003:1121).

### c) Pengalaman

Pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalni, dirasai, ditanggung, dsb): ia suka menceritakan-nya semasa revolusi fisik (KBBI,2003:26).

#### 2.2.3. Tindak Tutur

Tindak tutur ( Speech act) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/ penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Yule (1996:47), tindak bisa dituangkan dalam bentuk ujaran. Hal inilah yang disebut ‘speech act’. jika ada ujaran ‘Anda dipecat’ maka itu merupakan tindak memecat pegawai. Contoh lain adalah tindak pujian ( kamu cantik ya), tindak terima kasih ( terima kasih), tindak ekspresi ( kamu gila).

Secara umum dinyatakan bahwa kegiatan bertutur pada hakekatnya adalah kegiatan membahasakan sesuatu. Menurut ahli retorik, kegiatan bertutur pada dasarnya mempunyai pola yang sama saja dengan berbagai tingkah laku manusia, karena dia memang merupakan perwujudan salah satu tingkah laku manusia.

Motif ialah kondisi intern yang mengatur dan menggalakkan tingkah laku menuju arah tertentu. Daya tarik yang dapat menimbulkan kondisi intern tersebut kita sebut daya tarik motif (motive appeals). (Rakhmat, 2006:102).

#### a) Tindakan (*Act*)

Tindakan (*Act*): sesuatu yang mengambil tempat ataukah berupa fenomena, baik yang telah berwujud riil maupun yang masih berupa gagasan dikepala. Bertutur, bercerita, berjalan, makan, minum, tidur dan lain sebagainya adalah macam-macam tindakan (Oka, 1976:52).

**b) Pelaku (*Agent*):**

Pelaku (*Agent*): pelaksana atau pendorong tindakan. Termasuk kedalam pelaku ini bukan saja manusia yang melakukan tindakan itu sendiri, melainkan juga kegiatan-kegiatan mental yang mendorong berlangsungnya tindakan tersebut. Gagasan, idea, keinginan, kemauan dan lain sebagainya bisa digolongkan sebagai pelaku. Singkatnya, semua kebutuhan perseorangan termasuk kedalam pelaku ini (Oka, 1976:52).

**c) Sarana Tindak (*Agency*)**

Sarana tindak (*Agency*): sarana yang dipakai menjalankan tindakan. Karena itu yang termasuk kedalam ruang lingkupnya antara lain alat-alat dan cara melakukan tindakan itu (Oka, 1976:52).

**d) Tujuan (*Act*)**

Tujuan: arah dari keseluruhan tindakan. Termasuk kedalam tujuan ini adalah segala sesuatu yang merangsang tindakan, untuk itu juga disebut motif (Oka, 1976:52).